

Antareja Antasena Jalan Kematian Para Ksatria

"First published by NUS Press, National University of Singapore."

Sebuah Buku Kumpulan Cerita Wayang Berbahasa Indonesia Dalam kisah pewayangan tokoh Kurawa mempunyai sifat buruk, jelek, jahat, dan tidak pantas dicontoh. Ternyata di sisi lain Kurawa mempunyai perilaku yang patut dicontoh. Seperti, Duryudana adalah anak sulung dari Kurawa yang bertanggung jawab, Dursasana adalah adik yang sangat patuh, Citraksa Citraksi adalah Kurawa yang sopan, Yuyutsu adalah satu-satunya Kurawa yang selalu mau belajar. Demikian pula Patih Sangkuni bagaimana ia sosok yang sejuk kecil telah mengalami ketidakadilan di keluarganya dan sempat dipermalukan oleh Pandu. Buku ‘Kebaikan Kurawa’ akan mengungkap kisah-kisah yang tersembunyi dari Kurawa. Menjelaskan watak Kurawa yang selama ini dianggap orang jahat, ternyata ada hal-hal yang patut dicontoh. Menggugat image atas Kurawa yang selama ini selalu dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Penguasaan penulis tentang dunia wayang, membuatnya begitu jeli mencermati bahwa sesungguhnya di sisi lain dunia Kurawa masih banyak kisah-kisah kebaikan Kurawa yang belum terungkap. Yang lebih penting, penulis memaparkan secara detail bagaimana latar belakang sejarah sehingga Kurawa dapat berlaku jahat, menyerang, arogan, bahkan akhirnya memusuhi Pandawa. Buku kontroversial yang dikemas secara menarik, singkat, dan detail. Membaca buku ini, pembaca akan diajak secara terbuka memahami siapa dan bagaimana Kurawa yang sesungguhnya. Selain itu dapat menafsir dalam kehidupan tidak selamanya orang jahat itu dijauhi dan tidak patut dicontoh.
Judul Buku : Kebaikan Kurawa – Mengungkap Kisah-kisah yang Tersembunyi
Penulis : Pitoyo Amrih
Format : eBook
Penerbit : Pitoyo eBook Publishing
This Novel is in Indonesian Language
Satu-satunya buku yang bercerita lengkap tentang 100 Kurawa seluruhnya! Buku versi digital ini juga dilengkapi risalah seratus Kurawa! Kurawa berjumlah seratus. Adalah anak-anak Destarastra dan Dewi Gendari. Mereka adalah Adityaketu, Agrasara, Agrayayin, Anuwenda, Aparajita, Balaki, Balawardana, Bimarata, Bimasulawa, Bimawega, Bogadenta, Bomawikata, Bwirajasa, Bwirutama, Carucitra, Citrabana, Citraboma, Citraga, Citraksa, Citraksi, Citrakundala, Citrawarma, Danurdara, Dirgabahu, Dirgalasara, Dirgama, Dirgaroma, Dredawarna, Dredayasa, Drestaketi, Durbahu, Durdara, Durdarsa, Durgempa, Durkarana, Durkaruna, Durkunda, Durmaga, Durmagata, Durmasana, Durmuka, Durmanaba, Durmandaka, Durpramata, Durprasadarsa, Dursaha, Dursaya, Dursatwa, Dursara, Duryudana, Dursasana. Kemudian Dursilawati satu-satunya perempuan Kurawa. Durtta, Durwega, Duryuda, Dusprajaya, Dwilocana, Ekaboma, Ekatana, Gardapati, Gardapura, Habaya, Haknyadresya, Halayuda, Hanudara, Jelasaha, Jalsantaka, Jalasuma, Jalsasanda, Kartamarma, Kenyakadaya, Kratana, Kundasayin, Mahabahu, Nagadata, Patiweya, Pratipta, Rudrakarman, Senani, Somakirta, Srutayuda, Sulacana, Suwarcas, Trigarba, Udadara, Ugayuda, Ugrasrawa, Ugrawega, Upanandaka, Upacitra, Wahkawaca, Watawega, Wikataboga, Windandini, Wingwingsata, Wirabahu, Wisalaksa, Wiyudarus, Yutadirga, dan Yuyutsu. Mereka begitu banyak. Tidak mudah untuk dihafal, begitu gampang dilupakan. Tapi begitulah, mereka terlanjur dilahirkan, dan sudah menjadi suratan takdir terabaikan di usia kanak-kanak mereka. Apa yang ada dikepala mereka hanyalah apa yang menurut mereka baik untuk dirinya. Tak pernah berpikir tentang perasaan orang lain, tak pernah berpikir untuk berbagi menciptakan suasana bahagia bersama. Yang mereka bisa lakukan tak lain hanyalah menebar angkara, dan menciptakan keresahan dan ketakutan. Tak ada kata-kata lagi yang sanggup mendwasakan mereka. Tak ada contoh teladan lagi yang sanggup memberi mereka pencerahan hidup. Mereka menantang, tak ada pilihan lain bagi Pandawa selain membela diri. Dan kematian adalah satu-satunya cara untuk menghentikan para Kurawa! Yang tersisa pun kemudian harus diburu. Ditangkap dan dihukum mati bagi yang melawan. Masih bisa disyukuri ketika diantara mereka ternyata ada yang mau belajar untuk menjadi baik. Bukan hanya sebuah novel epos, tapi super novel! lantaran muatan-muatan inspirasialnya yang amat berharga untuk diri kita di masa kini! Dalam versi buku cetak:
Judul Novel : MEMBURU KURAWA, Risalah Kematian di Padang Kurusetra
Penulis : Pitoyo Amrih
Jumlah Halaman : 417 halaman
Ukuran : 15,5 x 24 cm
Penerbit : DIVAPress
ISBN : 978-602-978-850-1

Novel ini berbahasa Indonesia “Adik-adikmu tak akan pernah membencimu, Ngger. Mereka semua justru sangat menyayangimu.” “Mereka semua kini menentangku.” “Aku tahu Wibisana memang sejak kecil selalu melawanmu, tapi kalau kowe mau sedikit berpikir, dia sebenarnya adalah akal dari keberanianmu.” “Dan kini Kumbakarna juga tak mau bicara denganku,” kata Dasamuka, terdengar seperti meratap. “Bila kowe mau sedikit berpikir, Kumbakarna bisa menjadi perasaan bagi kekuatanmu.” “Hanya Sarpakenaka yang tak pernah melawanku, tapi dia tak banyak membantu.” “Dia juga istimewa, Ngger. Hidupnya terbelenggu oleh nafsu. Kita semua prihatin dengan takdirnya yang memimpin diri saja dia tidak mampu.” “Apa yang harus dilakukan, Eyang?” Dia bernama Rahwana. Kemudian nama itu berganti menjadi Dasamuka. Merupakan anak sulung dari pasangan yang telanjur melakukan kesalahan, Wisrawa dan Sukesi. Tapi mungkin tak sepenuhnya salah, karena ilmu Sastrajendra memang selalu membawa hal-hal yang sulit dimengerti. Takdir telah mengikat mereka, empat bersaudara. Sampai kemudian rasa cinta itu tumbuh. Cinta yang justru membawa perpecahan di antara mereka. Cinta yang mereka definisikan berbeda. Begitu erat mereka mengasi mesti harus mati. Novel Versi Cetak : Judul Novel : Cinta Mati Dasamuka
Penulis : Pitoyo Amrih
Tebal Buku : 364 halaman
Ukuran Halaman : 15,5 x 24 cm
Penerbit : DIVA Press
ISBN : 978-602-391-232-2

PANDAWA TU7UH

Ksatria Pembela Kurawa

Pertempuran 2 Pemanah ARJUNA-KARNA

Risalah Kematian di Padang Kurusetra

Kebaikan Kurawa

MAHABARATA

Bisma merupakan salah satu sosok hebat dunia pewayangan yang paling menarik kisah hidupnya. Salah satu yang paling terkenal darinya yaitu sumpahnya untuk tidak akan menjadi Raja Hastinapura. Juga sumpahnya bahwa sampai mati dia tidak akan pernah menyentuh perempuan agar tak ada keturunannya yang dapat menggugat tahta Hastinapura.

"Drawn from the myths and legends of centuries, A thousand ships presents a new for the twenty-first century the complete prelude to the Trojan war- each sensual touch, every savage blow, the smiles and tear, the lust and betrayal, the entire tapestry ofdrama and action."--Cover.

Sebuah buku berbahasa Indonesia berisi kumpulan cerita pendek dan pendapat tentang bagaimana tokoh-tokoh karakter dalam cerita wayang bisa menjadi insiprasi bagi kehidupan kita! Dalam kehidupan tradisional Jawa, ada sebagian besar orang yang masih bisa memberikan makna lebih pada tokoh dan karakter dunia wayang. Bentuk pemaknaan ini adalah, bahwa setiap orang yang dilahirkan, khususnya orang Jawa, mereka percaya bahwa akan terdapat paling tidak salah satu simbolisasi karakter pada tokoh dunia wayang. Sehingga dalam bahasa percakapan para sepuh tanah Jawa, dalam mendiskusikan seorang tokoh sejarah ataupun tokoh masyarakat, terkadang disipi dengan ungkapan. " ..orang ini sangat mirip dengan Kresna.. " , atau " .. ada sifat Bima dalam dirinya.. " . Kresna dan Bima adalah tokoh dari Dunia Wayang. Dengan harapan bahwa setiap orang dengan membaca buku ini saja, bisa mencoba menyelami diri dan memahami bahwa dirinya ada kecenderungan pada watak tokoh siapa. Yang akhirnya, bisa semakin memberikan wawasan mengenai pemahaman diri, dan pengetahuan dan pendalaman lebih lanjut mengenai watak tersebut, dapat semakin memberikan inspirasi yang bermanfaat dalam rangka menjadikan kehidupan yang lebih baik. Kita bisa menggali kearifan budaya para sepepuh kita salah satunya dari cerita wayang. Dengan mencoba belajar dari tokoh wayang inspiratif!

Sebuah Novel Wayang Berbahasa Indonesia Sebuah kisah pertempuran besar dunia wayang itu ditafsirkan kembali secara begitu rinci dalam 123.000 kata!! Kisah yang diangkat dari sudut pandang naskah pedalangan Surakarta dan Yogyakarta, diceritakan begitu nyata dengan bahasa lugas seolah semua itu ada di depan mata! ***** " ..sehari kemarin hujan gerimis mengguyur Kurusetra, uwa Prabu. Pagi hari ini kabut terlihat pekat menyelimut padang itu.. " " ... kabut.. " , hanya kata-kata lirih yang keluar dari orang tua kurus itu. Wajahnya cekung. Matanya buta sejak lahir. Sang Destarastra. Bapak para Kurawa. " .. kabut itu merah.. " kata seorang kekar yang bicara kepada Destarastra. Bernama Raden Sanjaya. Anak dari Arya Widura, adik Destarastra. Berkata tentang halimun pagi di penglihatan sukmanya yang tampak janggal. Lamat-lamat berwarna merah darah. " .. mengapa kabut itu berwarna merah? " " .. entahlah, uwa Prabu.. " Terlihat bibir Destarastra bergetar seperti hendak berkata tapi tak juga menyeruak kalimat terdengar. Hari itu adalah hari keempatpuluh empat sejak pagi pertama gelar pertempuran besar dua trah saudara, Pandawa dan Kurawa, harus berhadapan dengan pilihan hidup atau mati. Sementara Sanjaya tampak hanya duduk diam dengan wajah tertunduk, sang Destarastra dengan tatapan kosong matanya yang buta terlihat menengadah. Perlahan tipis mengalir air mata di pipinya " ..apakah kamu melihat tanda-tanda perang akan disudahi? " Sanjaya hanya menggeleng. Aneh, Destarastra tentunya tak melihat itu, tapi sepertinya Destarastra tahu jawaban Sanjaya tentang perang yang akan tetap terus berlangsung. Sanjaya adalah ksatria yang istimewa. Memiliki kesaktian ajian meraga-sukma. Sebuah ajian yang luar biasa. Banyak orang menganggap ajian ini hanyalah mitos atau khayalan belaka, karena memang hanya segelintir orang yang bisa dengan sempurna mengamalkan ajian ini. Menurut kabarnya, ajian ini adalah berwujudan dari sikap berserah diri kepada Sang Pencipta, sehingga pada puncak pengamalannya, yang terjadi adalah sang sukma orang yang mengamalkan ajian ini dapat keluar dari raganya untuk menempuh sebuah perjalanan. Dan pada tataran tertinggi ajian ini, perjalanan itu bisa menembus batas-batas ruang dan waktu. Sang sukma yang melakukan perjalanan dapat tiba-tiba berada pada suatu tempat sangat jauh dari tempat raga berada. Bahkan tidak hanya itu, sang sukma bisa mengembara ke masa lampau atau pun masa depan. Walaupun mungkin tataran ajian meraga-sukma yang bisa diamalkan Sanjaya ini masih dalam kemampuan sedang, hanya membawa sukma keluar badannya dan pergi jauh hanya pada saat yang sama, tapi hal itu sudahlah cukup. Hari demi hari dengan sabar, Sanjaya menceritakan apa yang dilihat sukmanya yang mengembara di Kurusetra pada saat yang sama, dan menceritakan dengan rinci setiap kejadian kepada Destarastra setiap malam harinya. Tapi pagi ini agak berbeda. Matahari belum juga sempurna memunculkan sinarnya, ketika Destarastra bergesah berjalan tergoepoh merabakan tongkatnya menyusuri lorong istana menuju ke kamar kasatrian tempat Sanjaya tinggal. Destarastra meminta Sanjaya pagi itu sebentar meraga-sukma. Sekedar ingin melihat suasana pagi Kurusetra di antara hari-hari suasana pertempuran. Lebih dari satu purnama perang Baratayuda pecah di medan padang tandus Kurusetra. Dan pagi hari saat temaram, bau anyir begitu terasa. Sukma Sanjaya yang barusaja mengembara ke Kurusetra menjadi saksi yang tampak di sana berupa pekat kabut lamat-lamat berwarna merah. Di atas tanah gelap yang dimana-mana terkapar begitu saja jasad mati bersimbah darah... ***** Hanya tersedia di Google Play Books dalam bentuk ebook.
Judul Novel : Baratayuda, Kisah Kabut Merah Di Atas Tanah Bersimbah
Penulis : Pitoyo Amrih
Tebal halaman dalam format 14 x 21 cm : 608 halaman

Wisanggeni Membakar Api

Vyasa's Mahabharatam

Sang Pembawa Napas Keberanian dari Alengka sang guru sejati Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction Rama berhenti melangkah. Wajahnya tetap panik kebingungan. Rama yang bisa mengendalkan diri bila menghadapi keadaan apa pun terkait dirinya ataupun urusan kerajaan negeri Ayodya atau kisut keadaan Pesanggrahan Dandaka sekalipun, ternyata tetap rapuh menghadapi kenyataan bahwa siang itu dia telah kehilangan istrinya entah ke mana. Rama mulai sadar bahwa dia terlalu melihat sepele urusan kebersamaan dengan Sinta. Sorot mata Rama memperlihatkan bahwa dia kini melihat Sinta menjadi sebuah hal yang penting melebihi apa pun. Namun itu semua timbul justru saat Rama kehilangan istrinya.

Tak banyak orang yang mengetahui keberadaan Wisanggeni. Keberadaannya juga tidak terdapat dalam kitab Mahabarata serta tak banyak pula yang mengangkat kisahnya. Wisanggeni dapat kita pelajari dan terdapat serangkaian makna yang dapat mengilhami perjalanan hidup seorang manusia. Bayi yang terlahir tidak seperti bayi pada umumnya, ia terlahir dari rahim seorang keturunan bangsa dewa juga seorang kesatria tanpa tanding. Ketika lahir api menyelimuti tubuhnya, perkembangannya pun begitu cepat. Dalam beberapa saat saja ia telah bisa merangkak, berjalan bahkan berlari. Ia nampak kebingunan dan tak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia terus berlarian hingga membakar apa sjaa yang berada di sekitarnya. Api terus meluas hingga membakar habis sebuah padepokan. Setelah dewasa ia menjadi seorang kesatria yang berani memporak-porandakan Negeri Kamyangan. Ia tidak pernah takut kepada siapa pun, ia hanya tunduk kepada sang ibu. Semarah apapun ia, akan menjadi seorang yang lemah di hadapan iunya. Ia melakukan pengembaraan di atas muka bumi wayang untuk mencari keberadaan bapaknya. Antasena yang tak lain kakak sepupunya bocah tersebut selalu menemani kemana ia pergi. Dua orang kesatria yang memiliki kesaktian tak tertanding berjalan beriringan, mereka selalu berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Selain banyak memiliki keutamaan yang bisa mengantarkannya menempuh jalan kematiannya sendiri.

Sebuah Novel Wayang Berbahasa Indonesia Hanoman tak yakin siapa ayahnya. Sosok sang ibu pun samar dalam ingatannya. Adalah Batara Bayu yang justru membawa Hanoman tinggal di nergeri para dewa, Jonggring Saloka, dan membentuk kepribadiannya hingga beranjak remaja. Bersama Anila, Hanoman tumbuh menjadi sosok kera sangat tangguh. Karena suatu hal, Batara Bayu mengirim keduanya untuk turun dan mengembara di dunia wayang. Untuk menjelajah serta mengenai merah-hitam kehidupan yang sesungguhnya. Sampai kemudian, takdir membawa keduanya terlibat dalam sebuah penyerangan besar terhadap suatu negeri di seberang lautan yang bernama Alengka. Namun begitu perang berang berakhir, Hanoman mulai memahami suatu hal. Bahwa peperangan yang semula didasarkan semangat perjuangan untuk membela kebenaran, sebenarnya tak lebih dari sekedar benturan kepentingan. Versi Buku Cetak: Judul Novel : Hanoman, Akhir Bisu Sebuah Perang Besar
Penulis : Pitoyo Amrih
Tebal Halaman : 472 halaman
Ukuran Halaman : 14 x 21 cm
Penerbit : DIVAPress-Yogyakarta
ISBN : 9786022555391
Hundreds of illustrated ideas for decorating with vintage finds, room by room. Easy how-to for evaluating, salvaging, and refurbishing finds.

Epic of the Kaurava Clan -ROLL OF THE DICE

Flea Market Decorating

Cinta Mati Dasamuka

Islamisation and Its Opponents in Java

A Thousand Ships

sebuah novel pahlawan kesunyian

The complete Indonesian Mahabharata Adiparva has been translated into English for the first time in this work.

Sebuah Novel Wayang Berbahasa Indonesia Buku kisah dunia wayang ini mencerminkan pergolakan batin seorang pemimpin di tengah keharusan membela kejahatan hingga memunculkan kegundahan pribadinya. Cerita ini menarik dan reflektif. JUDUL NOVEL : NARASOMA, Ksatria Pembela Kurawa PENULIS : Pitoyo Amrih Penerbit : Pitoyo eBook Publishing
Mahabarata Jawa bersumber dari epos Mahabarata karya Vyasa yang digubah sekitar 500 tahun Sebelum Masehi. Tokoh-tokoh baru bermunculan dalam buku ini dan terjadi berbagai pengembangan serta perubahan cerita. Bahkan kisah serta jalan pikiran lokal pun masuk, sehingga isi dan sosok Mahabarata akhirnya menjadi “sangat Jawa”.
Inti kisah Mahabarata Jawa diraup dari berbagai sumber. Baik dari sumber awal, India, maupun sumber kedua, Jawa. Baik dari bahan tulisan, syair tembang, transkripsi carangan, sempalan lisan, cerita bergambar, ataupun hasil wawancara dengan para pakar. Riantiarno meramu bahan-bahan yang terkumpul sejak 1970-an dengan sumber dari karya agung Vyasa, KGPA Mangkoe Negara VII, dan R.Ng. Ranggawarsita III. Banyak nilai dan pelajaran yang bisa diambil dari Mahabarata Jawa yang mengisahkan riwayat Pandawa dan Kurawa, meletusnya Baratayuda, hingga moksanya para Pandawa.
"THE MAHABHARATA ENDURES AS THE GREAT EPIC OF INDIA. While Jaya is the story of the Pandavas, told from the perspective of the victors of Kurukshetra, Ajaya is the tale of the Kauravas, who were decimated to the last man. From the pen of the author who gave voice to Ravana in the national bestseller, ASURA, comes the riveting narrative which compels us to question the truth behind the Mahabharata. THE DARK AGE OF KALI IS RISING and every man and woman must choose between duty and conscience, honour and shame, life and death... o The Pandavas, banished to the forest following the disastrous games of dice, return to Hastinapura. o Draupadi has vowed not to bind her hair till she washes it in the blood of the Kauravas. o Karn aKarna must choose between loyalty and gratitude, friend and Guru. o Aswathama undertakes a perilous mission to the mountains of Gandhara, in search of the Evil One. o Kunti must decide between her firstborn and her other sons. o Guru Drona has to stand with either his favourite disciple or his beloved son. o Balarama, having failed to convince his brother about the adharma of violence, walks the streets of Bharatavarsha, spreading the message of peace. o Ekalavya is called to make the ultimate sacrifice to uphold a woman’s honour. o Jara, the beggar, sings of Krishna’s love while his blind dog, Dharma, follows. o Shakuni can almost see the realization of his dream to destroy India. As the Pandavas stake their claim to the Hastinapura throne, the Kaurava Crown Prince, Suyodhana, rises to challenge Krishna. As great minds debate dharma and adharma, power hungry men prepare for an apocalyptic war. The women, highborn and humble, helplessly watch the unfolding disaster with deep foreboding. And greedy merchants and unscrupulous priests lie in wait like vultures. Both sides know that beyond the agony and carnage the winner will take all. But even as gods conspire and men’s destinies unfold, a far greater truth awaits. ** One of the six most remarkable writers of India. DNA An Amazing read. The WEEK Unique voice of a rebellious author telling the story from the other side, a feat a few have dared or managed so well. Bihar Times"***

Pertempuran dua pemanah, Arjuna-Karna

Violence and Civilization

Studies of Social Violence in History and Prehistory

Sisi Gelap Gatotkaca

MEMBURU KURAWA

On the Subject of "Java"

Contributors1. Introduction: Social Identity and Intergroup Conflict, Lee Jussim, Richard D. Ashmore, and David WilderPART I. The Contribution of Individuals’ Identities and the Collective Identities of Social Groups to Intergroup Conflict2. Ingroup Identification and Intergroup Conflict3. Ingroup Love Become Outgroup Hate?, Marilynn B. Brewer3. Ethnic Identity, National Identity, and Intergroup Conflict: The Significance of Personal Experiences, Thomas Hylland EriksenPART II. The Contribution of Ethnic and National Identities to Political Conflict in the United States4. National Identity and Nationalism: A Review of the Literature, Michael H. Albert and Robert M. Levine5. National Identity and Nationalism: A Review of the Literature, Michael H. Albert and Robert M. Levine6. Social and Role Identities and Political Violence: Identity as a Window on Violence in Northern Ireland, Robert W. White7. Individual and Group Identities in Genocide and Mass Killing, Ervin StaubPART IV. The Role of Social Identity in Reducing Intergroup Conflict8. National Identity in Conflict Resolution: Experiences from Israeli-Palestinian Problem-Solving Workshops, Herbert C. Kelman9. Conclusion: Toward a Social Identity Framework for Intergroup Conflict, Richard D. Ashmore, et al.Index of SubjectsIndex of Names
THE MAHABHARATA ENDURES AS THE GREAT EPIC OF INDIA. But while Jaya is the story of the Pandavas, told from the perspective of the victors of Kurukshetra: Ajaya is the narrative of the OunconquerableO Kauravas, who were decimated to the last man. At the heart of India’s powerful empire, a revolution is brewing. Bhishma, the noble patriarch of Hastinapura, is struggling to maintain the unity of his empire. On the throne sits Dhritrashtra, the blind King, and his foreign-born Queen D Gandhari. In the shadow of the throne stands Kunti, the Dowager Queen, who has seen her firstborn become the ruler, acknowledged by all. And in the wings: Parashurama, the enigmatic Guru of the powerful Southern Confederate, bides his time to take over and impose his will from mountains to ocean. Ekalavya, a young Nishada, yearns to break free from the restrictions and become a warrior. Karn a, son of a humble charioteer, travels to the South to study under the foremost Guru of the day and become the greatest archer in the land. Balarama, the charismatic leader of the Yadavas, dreams of building the perfect city by the sea and a prosperous and proud once more. Takshaka, guerilla leader of the Nagas, foments a revolution by the downtrodden as he lies in wait in the jungles of India, where survival is the only dharma. Jara, the beggar, and his blind dog Dharma, walk the dusty streets of India, witness to a greater than they, as the Pandavas and the Kauravas confront their searing destinies. Amidst the chaos, Prince Suyodhana, heir of Hastinapura, stands tall, determined to claim his birthright and act according to his conscience. He is the maker of his own destiny D or so he believes. The corridors of the Hastinapura palace, a foreign Prince plots to destroy India. And the dice fallsE

A microbiologist describes his adventure-filled career, discussing his time spent in Central Africa in the 1970s identifying the Ebola virus and his work there again in the 1980s as part of the area’s first international AIDS efforts. 20,000 first printing.

Format eBook ini merupakan penyempurnaan dari edisi cetak berjudul sama yang banyak didiskusikan dan memiliki pendekatan baru dalam memahami teori Stephen Covey “7 Habits of Highly Effective People” dengan perpektif budaya nusantara, yang telah mengalami beberapa kali dari judul semula pada cetakan pertama yaitu: “7 Habits of Highly Effective People Versi Semar dan Pandawa” (Pinus, 2008). Tujuh kebiasaan efektif stephen Covey telah menginspirasi kita dan jutaan manusia dunia tentang bagaimana menjalani hidup yang efektif dan berkualitas. Penulis sendiri hampir lupa, bahwa ajaran Covey telah dimaknai dalam nilai-nilai budaya ketimuran yang tercermin dalam perilaku tokoh wayang semar dan Pandawa. Buku “Inspirasi Hidup dari Semar dan Pandawa” akan memberikan inspirasi persis seperti pemikiran Covey tentang perubahan yang dapat membawa individu atau kelompok agar lebih efektif dalam menjalani kehidupan. Bedanya buku ini tidak mengambil ide kepemimpinan dari paradigma dunia barat, tetapi lewat ajaran filosofis ketimuran dengan mengambil karakter dalam tokoh kisah pewayangan. Seperti S yang memilih menitis diri sebagai manusia merupakan sifat rendah hati. Sifat itu identik dengan nilai kebesaran jiwa yang menyempurnakan tujuh kebiasaan efektif Stephen Covey. Kekompakan Pandawa merupakan pencerminan dari nilai ‘Sinergi’. Pilihan Yudhistira menerima permainan satu sisi bisa ditafsirkan dengan ‘Berpikir Menang-menang’. Kebiasaan ksatria menembangkan diri bisa dijabarkan secara luas dengan nilai ‘Mengasah Gergaji’ dan masih banyak ulasan menarik tentang tujuh kebiasaan efektif lainnya. Alhasil kelebihan dari buku ini dapat dengan mudah diaktualisasikan karena memiliki nilai kedekatan emosi, sifat, dan karakter ketimuran. Sehingga pada tingkatan aplikasi sangat mudah dijangkau dan dilakukan menjadi kebiasaan.

Akhir Bisu Sebuah Perang Besar

Kisah-Kisah Yang Belum Terungkap

The Indonesian Mah?bh?rata

Jalan Kematian Para Ksatria

The Nature of Literature

PESAN DARI 8 NEGERI Intrik, Strategi, dan Komunikasi Politik

“Adik-adikmu tak akan pernah membencimu, Ngger. Mereka semua justru sangat menyayangimu.” “Mereka semua kini menentangku.” “Aku tahu Wibisana memang sejak kecil selalu melawanmu, tapi kalau kowe mau sedikit berpikir, Kumbakarna bisa menjadi perasaan bagi kekuatanmu.” “Dan kini Kumbakarna juga tak mau bicara denganku,” kata Dasamuka, terdengar seperti meratap. “Bila kowe mau sedikit berpikir, Kumbakarna bisa menjadi perasaan bagi kekuatanmu.” “Hanya Sarpakenaka yang tak pernah melawanku, tapi dia tak banyak membantu.” “Dia juga istimewa, Ngger. Hidupnya terbelenggu oleh nafsu. Kita semua prihatin dengan takdirnya yang memimpin diri saja dia tidak mampu.” “Apa yang harus kulakukan, Eyang?” *** Dia bernama Rahwana. Kemudian nama itu berganti menjadi Dasamuka. Merupakan anak sulung dari pasangan yang telanjur melakukan kesalahan, Wisrawa dan Sukei. Tapi mungkin tak sepenuhnya salah, karena ilmu Sastrajendra memang selalu membawa hal-hal yang sulit dimengerti. Takdir telah mengikat mereka, empat bersaudara. Sampai kemudian rasa cinta itu tumbuh. Cinta yang justru membawa perpecahan di antara mereka. Cinta yang mereka definisikan berbeda. Begitu erat mereka pegang meski harus mati.

This collection of essays begins with the premise that violence, in its relationship to order, is a central element of history. Taking a broad definition of violence, including structural and symbolic violence, the contributions move beyond the problematic of civilizationOs mitigating or foundational role, instead seeing violence as inherently social, and, perhaps, socially inherent (if variable). The question then becomes what forms of harm are authorized or banned in which social orders and how they change over time. Beginning with a theoretical introduction, this interdisciplinary volume includes seven papers representing cultural anthropology, history, archaeology and international relations. The papers range from China to the Americas and from the 2nd millennium BCE to the 21st century CE. Some deal with long-term developments while others focus on a single time and place. Many treat the issue of the visibility/invisibility of violence, while all in one way or another deal with the role of violence in the re-production of community. Together, the volume aims to paint, with a few strokes, the outlines of a deep historical anthropology of social violence. The volume is based on the proceedings of a symposium hosted at Brown University.

Get ready to build your dream home with this collection of Southern Living house plans designed by the South's top architects and builders. You'll find more than 45 of our best-selling plans, complete with renderings, color photographs, floor plans, and more. We'll also share ideas and advice from Southern interior designers for decorating your new home, including favorite paint colors, kitchen and bath design ideas, and tips for outdoor living spaces.

This innovative study of language and identity in recent and contemporary cases of ethnic conflict in Europe and Eurasia sets out a response to the limitations in the fields of linguistics and political science. Using examples of language policy and planning in conflict situations, it examines the functions of language as a marker of identity in ethnic conflict, and the extent to which language may be a causal factor in ethnic conflict.

Language, Identity and Conflict

Sang Penakluk Pandawa Lima

Memburu kurawa

Ideology in Indonesia

Resi Durna

Resi Durna Sang Guru Sejati

Gatotkaca adalah seorang patriot. Dengan kelahiran yang luar biasa. Kesaktian para bangsa Dewa yang mempercepat proses dewasanya. Dia adalah putra kedua Raden Bima, kerabat kedua Pandawa. Lahir dari ibu keturunan bangsa Raksasa, bernama Dewi Arimbi. Seorang ibu yang selalu merasa bersalah karena tidak pernah menimang dan menemani masa kecil sang Gatotkaca. Gatotkaca adalah seorang ksatria. Memiliki kesaktian yang luar biasa. Tak ada senjata di dunia wayang yang mampu melukainya. Hanya satu senjata yang memang disiapkan bisa menembus kulit tubuhnya. Dibuat juga oleh para bangsa Dewa, tombak Konta Wijayadanu. Gatotkaca adalah seorang pahlawan. Dia menjadi benteng bagi semua keluarga dan sesepuh-sesepuhnya. Dia membela setiap jengkal wilayah negaranya. Dia begitu disiplin menjaga amanah. Loyal terhadap segala apa yang dijunjungnya. Membela setiap kebenaran. Menghancurkan setiap angkara murka. Tapi Gatotkaca selalu hidup dalam kesendirian! Dia selalu memendam dan menekan setiap rasa kecewa dalam hatinya. Tak ada orang disekitarnya yang bisa diajaknya untuk berbagi. Dia terlalu angkuh untuk bisa mengutarakan setiap perasaannya. Dia selalu membawa beban rasa bersalah dalam dirinya. Dia selalu merasa sendiri ditengah kehangatan keluarga yang ada di sekitarnya. Gatokaca yang selalu dihormati dan disegani orang-orang disekitarnya. Dan ditakuti semua lawan-lawannya. Selalu melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya dengan tuntas. Dan selalu menebarkan kematian pada musuh-musuhnya dengan cara yang paling mengerikan. Dan itu memang sudah menjadi jalan hidupnya. Seorang patriot yang selalu hidup dalam kesendirian! Merupakan format ebook dari novel THE DARKNESS of GATOTKACA, Sebuah Novel Pahlawan Kesunyian Penulis : Pitoyo Amrih Tebal Halaman : 416 halaman Ukuran Halaman : 14 x 21 cm Penerbit : DIVAPress-Yogyakarta ISBN : 979-963-639-0

What are the limits of cultural critique? What are the horizons? What are the political implications? John Pemberton explores these questions in this far-reaching ethnographic and historical interpretation of cultural discourse in Indonesia since 1965. Pemberton considers in particular how the appearance of order under Soeharto's repressive New Order regime is an effect of an enigmatic politics founded upon routine appeals to cultural values. Through a richly textured ethnographic account of events ranging from national elections to weddings, Pemberton simultaneously elucidates and disturbs the contours of the New Order cultural imaginary. He pursues the fugitive signs of circumstances that might resist the powers of New Order rule through unexpected village practices, among graveyard spirits, and within ascetic refuges. Key to this study is a reexamination of the historical conditions under which a discourse of culture emerges. Providing a close reading of a number of Central Javanese manuscripts from the late eighteenth century on, Pemberton outlines the conditions of knowledge formation in Indonesia since the beginning of Dutch colonial control. As he overturns common assumptions concerning colonial encounters, he discloses the gradual emergence in these texts of a discursive figure inscribed in contrast to the increasingly invasive presence of the Dutch: a figuration of difference that came to be called "Java."

Novel ini berbahasa Indonesia Atas nama kemurnian ras dewa, Batara Brama berniat melenyapkan bayi buah hubungan putrinya, Dewi Dresanala, dan Arjuna, yang notabene seorang ras manusia. Bola api raksasa pun melesat cepat keluar dari telapak tangan Batara Brama dan menerjang bayi hingga di sekujur tubuhnya diselimuti nyala api, membuatnya mencelat dan melesat ke negeri Samudra di ujung timur, lalu tubuh mungilnya melesak ke dasar samudra. Bayi yang ternyata tidak ditakdirkan mati itu (namun sekarang) dirawat oleh Batara Baruna, penguasa negeri Dasar Samudra, lalu diberilah si kecil tersebut sebuah nama yang kelak bakal membuat alam kayangan tergetar dan takut: dialah Wisanggeni! Saat usianya makin dewasa, pertanyaan tentang asal-usul dirinya terus menggelayuti benak Wisanggeni. Merasa keberadaannya telah dimungkirii oleh leluhurnya sendiri, bangsa dewa, Wisanggeni pun menantang kekuasaan dan dibawa bangsa dewa. Lantas, berhasilkah ia mendapatkan pengakuan dari leluhurnya, bangsa dewa? Dan, bagaimana kehidupannya kelak saat ia tidak ditakdirkan terlibat dalam perang akbar Bharatayuda untuk membantui kubu ayahandanya? Simak novel yang demikian menyentuh dan kaya akan pesan moral ini! "...Jagat cilik adalah semua hal yang ada pada dirimu atas apa yang kamu alami di jagat gedhe, Ngger. Hanya sedikit orang yang bisa mengenali jagat ciliknya, dan hampir tak ada orang yang mampu melihat dan memahami jagat ciliknya," ucap Sang Hyang Wenang kepada Wisanggeni. Gelegar Amuk Batin sang Titisan Dewa! Versi Buku Cetak: Judul Novel : Wisanggeni Membakar Api Penulis : Pitoyo Amrih Tebal Halaman : 436 halaman Ukuran Halaman : 14 x 21 cm Penerbit : DIVAPress-Yogyakarta ISBN : 9786022550495

The third, concluding volume of "Literature of Java" contains Addenda and a General Index, preceded by Illustrations, Facsimiles of Manuscripts, Maps and some Minor Notes, additions which may be of U'se to students of Javanese literature. The older catalogues of collections of Indonesian manuscripts (Javanese, Malay, Sundanese, Madurese, Balinese), which were written in Dutch, did not offer such additional aids to interested readers. One of the reasons was. , that the authors (Vreede, Brandes, van Ronkel, Juynboll, Berg) presupposed a certain knowledge of the Indones,ian peoples, their countries and their culture with Dutch students. As often as not the latter, or their families, had lived for many years in Java, and they were destined, when they had completed their studies in The Netherlands, to pass one or more decades of 'their active life in the ,tropics in the service of Government, the Christian Missions or the Bible Society. The Archipelago was their second home country. Some familiarity with things Indonesian was found in several circles of society in The Netherlands before the second world war, and information (though not always scholarly and exact) was supplied by quite a number of books and periodicals. For this reason it was thought superfluoU's to encumber specialistic books like catalogues of manuscripts with maps and general information which could be found easily elsewhere, for instance in the Dutch "Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie". As circumstances have changed it is.

AJAYA - RISE OF KALI (Book 2)

Its Relation to Science, Language and Human Experience

Rama dan Sinta

Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata

Literature of Java

Tokoh Wayang Inspiratif

Novel ini berbahasa Indonesia BEST SELLER NASIONAL th 2010!! Seorang ksatria lahir dengan sebuah anugrah luar biasa. Wajahnya memiliki aura tampan yang mempesona siapa saja yang melihatnya, apalagi seorang perempuan. Lahir dilingkungan istana besar Hastinapura yang membuatnya merasa dia adalah seorang istimewa. Perjalanan hidup berliku membuatnya harus keluar istana. Tapi justru itulah, dia mengalami pendewasaan hati dan pikiran. Kesaktiannya juga luar biasa. Berguru kepada banyak resi, bahkan pernah tinggal di kahyangan tempat bangsa Dewa. Banyaknya pusaka yang diberikan kepadanya, semakin menambah wibawa dirinya. Panah Pasopati, Sarutama, Harudadali, Keris Pulanggeni, Kalanadah, adalah sebagian dari beberapa pusaka yang terkenal itu. Keelokan wajahnya membuat banyak perempuan di setiap persinggahan rela untuk menjadi istrinya. Dia bukan lelaki pencari wanita. Dia juga bukan lelaki pengumbar kesenangan. Dia hanya seorang pria yang tak kuasa menolak setiap wanita yang memohon untuk menjadi istrinya. Tercatat limabelas wanita telah menjadi istrinya. Sumbadra, Sriikandi, Larasati, Ulupi, Ratri, Jimambang, Supraba, Wilutama, Dresanala, Manuhara, Antakawulan, Juwitaningrat, Meswara, Retno Kasimpar dan Dyah Sarimaya. Sang ksatria pemanah yang tak pernah berhenti belajar itu bernama Arjuna. Duduk di singgasana negri bagian Amarta bernama Madukara. Ada seorang ksatria lain yang lahir dan tersia-siakan. Sepanjang hidupnya diliputi rasa ketidakpuasan ketika dia selalu melihat bahwa kemampuan dan kesaktiannya senantiasa bisa lebih tinggi dari anggapan orang. Dia dibuang dan harus menjalani hidup sebagai seorang anak kusir kerajaan. Kemauan dan tekadnya yang begitu besar membuatnya dia menjadi sosok saktii tanpa guru. Tak ada yang mau membimbing seorang anak kusir kecuali seorang guru kehidupan bernama Rama Bargawa. Yang kemudian memberinya pusaka sakti panah Wijayacapa, keris Kalatida dan Kyai Jalak. Satu-satunya istri yang dicintai adalah Dewi Surtikanti. Seorang putri negri Mandraka. Namun selalu menjaga jarak dengan mertuanya, Prabu Salya. Sampai ketika rahasia itu terungkap bahwa sebenarnya dia masih keturunan seorang putri raja dan seorang petinggi bangsa Dewa. Lengkaplah rasa marahnya kepada setiap orang yang seharusnya dihormatinya. Sang ksatria pemanah lain itu bernama Karna. Bergelar Adipati dan duduk di singgasana negri bagian Hastinapura, bernama Awangga. Dua ksatria pemanah, Arjuna dan Karna, ternyata lahir dari kandungan seorang ibu yang sama! Dan dua sedarah seibu itu harus menjalani pilihan untuk saling berhadapan, saling membunuh. Dua orang pemanah sakti yang harus berseberangan, sama-sama demi sebuah kebenaran! Judul Novel : Pertempuran 2 Pemanah ARJUNA-KARNA Penulis : Pitoyo Amrih Tebal Halaman : 426 halaman ISBN versi buku : 978-602-955-522-6 Sebuah Novel Wayang Berbahasa Indonesia Ada yang memangilnya dengan sebutan Pandita Durna. Sebagian lagi bercerita tentang nama Dorna. Tapi sebenarnya dia mengaku bernama Resi Drona. Seorang sakti yang sebagian besar waktu hidupnya digunakan untuk mengajarkan semua ilmu yang dimilikinya. Baik itu ilmu baik ataupun ilmu jahat. Resi Drona adalah guru sejati, dia bisa mengajarkan banyak ilmu, dari ilmu ksatria meneliskl rahasia alam, sampai ilmu kelim milik para jahanam. Lahir dengan nama Bambang Kumbayana. Dia memberontak karena kehidupan mudanya tak memberinya harapan. Dia terusir oleh kesombongannya. Dia tertipu oleh nafsunya. Dia terbelenggu oleh tanggung jawab cintanya kepada sang anak, Aswatama. Dia terpenjara oleh ganasnya alam Atasangin, juga oleh nikmatnya kehidupan istana Hastinapura. Dia dikhianati oleh sahabatnya, Sucitra. Dia merasa bersalah kepada murid Ekalaya, yang bukan muridnya. Dia kecewa atas dirinya. Tapi Drona adalah seorang bijak yang mau berbagi dan mengajarkan segala kemarahan, kekecewaan, dan semua kekeliruannya. Ada empat kejadian yang selalu memberi perubahan dalam dirinya. Saat dirinya diusir oleh ayahnya sendiri dari tanah kelahirannya. Saat dirinya tahu bahwa dia telah menanamkan benih yang membuatnya harus belajar mencintai seorang anak. Saat dia dikhianati seseorang yang selama ini dianggap sahabatnya. Dan saat dia menyadari anaknya, yang menjadi semangat hidupnya selama ini, memilih berpihak pada Kurawa saat perang besar Baratayudha. Tapi Drona adalah seorang bijak yang mau berbagi dan mengajarkan segala perubahan-perubahan dalam dirinya. Bima mungkin tak pernah tahu bahwa ilmu sejati yang dimilikinya adalah juga buah dari kerasnya Drona dalam mendidiknya dan membiarkannya ditempa segala kepedihan. Seperti juga Arjuna yang bisa jadi tak pernah tahu bagaimana dia bisa menimba ilmu pada belasan resi dan memiliki belasan pusaka, adalah juga buah dari petunjuk dan segala 'tipuan' Drona. Dan dari semua apa yang telah dilakukannya, Drona membiarkan semua orang menghujat dirinya... Bukan hanya sebuah novel epos, tapi super novel!! lantaran muatan-muatan inspirasionalnya yang amat berharga untuk diri kita di masa kini! Merupakan versi ebook dari novel: RESI DURNA, Sang Guru Sejati Penulis : Pitoyo Amrih Tebal Halaman : 462 halaman Ukuran Halaman : 14 x 21 cm Penerbit : DIVAPress ISBN : 978-602-978-402-2

Antareja dan AntasenaJalan Kematian Para KsatriaPitoyo Ebook Publishing

Politik selalu diidentikkan dengan kekuasaan. Alasannya karena merujuk pada hakikat dari politik itu sendiri di mana selalu berhubungan dengan kekuasaan. Mulai dari kajian apa itu kekuasaan, bagaimana cara memperolehnya, dan bagaimana cara mempertahankannya.

Maka menjadi wajar jika politik sangat melekat dengan peristiwa saling merebut yang membuatnya memiliki perspektif buruk di mata masyarakat. Dampaknya masyarakat menjadi apatis terhadap politik. Apatisnya masyarakat terhadap politik merupakan tantangan tersendiri bagi pelaku politik. Sehingga diperlukan terobosan baru dalam mendekatkan politik kepada masyarakat. Dan buku ini merupakan salah satu media yang dapat dijadikan untuk mendekatkan politik kepada masyarakat. Hal ini karena bahasan politik yang disajikan dalam buku ini diambil menggunakan cara yang berbeda. Yaitu memadukan nuansa budaya (cerita rakyat beserta aktor-aktor dalam mitologi Barat maupun Timur) dan menggunakan simbol, diksi, sampai aktor metaforik, sehingga membuat bahasan politik tidak berat dan jauh dari kata membosankan.

A Political, Social, Cultural and Religious History, C. 1930 to the Present

Mysticism in Java

Inspirasi Hidup dari Semar dan Pandawa

AJAYA

No Time to Lose: A Life in Pursuit of Deadly Viruses

BARATAYUDA

Kisah perang Baratayudha tidaklah sekedar keadilan melawan kejahatan. Kisah perang adalah buah dari rentetan pilihan sikap manusia dengan segala konflik batinnya. Cerita pewayangan dalam buku ini bisa menjadi cermin bagi kehidupan kita
JUDUL NOVEL : ANTAREJA ANTASENA , Jalan Kematian Para Ksatria PENULIS : Pitoyo Amrih Penerbit : Pitoyo eBook Publishing
Sebuah Novel Wayang Berbahasa Indonesia Semua tahu Pandawa berarti para putra Pandu. Putra Pandu yang berjumlah lima. Yudhistira, Bima, Arjuna dan si kembar Nakula dan Sadewa. Kelahiran mereka begitu istimewa, bahkan beberapa tokoh bangsa Dewa pun berkehendak menemani kelahiran mereka. Kemunculan mereka di dunia wayang terasa akan menjadi sebuah keajaiban. Semuanya begitu sempurna. Sampai ketika takdir berkata lain. Cobaan demi penderitaan justru yang mereka hadapi. Pengkhianatan, upaya pembunuhan, penghinaan, pelecehan, terkucilkan, hidup dalam pengasingan. Segala bentuk ujian dan perjuangan mereka alami. Tapi justru itulah yang mendewasakan mereka. Semakin menyempurnakan ilmu kanuragan dan kautaman mereka. Melihat semakin benderang rahasia alam, makna kehidupan dan arti kematian. Sampai akhirnya perang saudara Baratayudha itu harus terjadi. Kemenangan Pandawa tak lebih adalah buah yang mereka petik atas perjuangan yang mereka tanam. Dan setelah kemenangan perang, bukan disikapi dnegan pesta pora. Setelah Baratayudha, Pandawa kembali dengan tanggung jawabnya, dan menjalani kehidupan seperti biasa. Dan seperti layaknya manusia, ada kala bersinar, suatu saat redup, dan akhirnya menemui ajal. Sebuah kisah perjalanan hidup para Pandawa yang penuh liku, dan segala manis pahit kehidupan. Namun banyak orang, terutama para penduduk Dwarawati. Hal yang beda disampaikan oleh rakyat Mandura, mereka menganggap raja mereka Baladewa menjadi penentu kemenangan Pandawa di Baratayudha, ketika Baladewa tak memihak saat perang di Kurusetra itu. Baladewa bisa jadi akan merubah keadaan bila saja dia hadir di padang Kurusetra itu dan memihak Kurawa. Sehingga rakyat Mandura lebih suka menganggap Baladewa dan Kresna yang berperan atas kejayaan Pandawa. Tapi tetap saja, pendapat kebanyakan lebih suka memihak kepada Kresna dan Satyaki yang selalu menemani Pandawa saat suka maupun susah. Sehingga bisa dipahami ketika orang-orang itu kemudian berpendapat bahwa perjuangan Pandawa tidak sekedar dialami oleh lima anak Pandu. Perjuangan hidup mereka juga selalu ditemani Kresna dan Satyaki. Itulah mengapa, bagi mereka, Pandawa tidak hanya lima. Mereka seharusnya ber-tujuh. Pandawa tujuh... Dalam versi buku cetak: Judul Novel : Pandawa Tu7uh (Pandawa Tujuh) Penulis : Pitoyo Amrih Jumlah Halaman : 417 halaman Ukuran : 14 x 21 cm Penerbit : DIVAPress ISBN : 978-602-766-509-5

Age of Bronze

Narasoma

Hanoman

Antareja dan Antasena

The darkness of Gatotkaca

A Comparative Study of Language in Ethnic Conflict in Europe and Eurasia